

JURNAL TUGAS AKHIR
ANALISIS PENERAPAN BUNYI KENDANG KEMPUL
PADA ARANSEMEN PADUAN SUARA LAGU *LUK LUK LUMBU*
OLEH BUDI SUSANTO YOHANES

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata I



Oleh:
Bagus Satrio Utomo
1311965013

JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018

**ANALISIS PENERAPAN BUNYI KENDANG KEMPUL
PADA ARANSEMEN PADUAN SUARA LAGU *LUK LUK LUMBU*
OLEH BUDI SUSANTO YOHANES**

Bagus Satrio Utomo¹, A.Gathut Bintarto T²

**¹Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta
bagus_baritone@yahoo.com**

²Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Kompetisi paduan suara yang semakin menjamur memicu para komposer untuk menggali potensi seni daerah menjadi suatu sajian yang menarik. Budi Susanto Yohanes merupakan salah satu komposer yang melakukan hal tersebut dengan mengangkat budaya musik Banyuwangi dalam lagu *Luk Luk Lumbu* kedalam aransemen 4 suara. Penelitian ini menganalisis pemilihan dan penerapan instrumen kendang kempul dalam sebuah aransemen paduan suara. Penelitian ini dimulai dengan cara observasi yaitu dengan cara mencermati pola irama karya musik Andang C.Y yang merupakan komposer lagu asli Luk Luk Lumbu kemudian diperkuat dengan wawancara kepada Budi Susanto Yohanes sebagai arranger lagu Luk Luk Lumbu. Hasil dari analisis lagu menunjukkan bahwa Budi Susanto Yohanes mengaplikasikan bunyi instrumen kenong, gong dan angkung serta pola ritmik tabuhan kendang asli dari Banyuwangi dalam aransemen *Luk Luk lumbu* yang dibuat olehnya.

Kata Kunci: Paduan suara, *Luk Luk Lumbu*, Kendang kempul

Abstrac

The developing of choir competition that triggers composers to explore the potential of regional art into an interesting presentation. Budi Susanto Yohanes is one of the composers who did this by raising the music culture of Banyuwangi in the Luk Luk Lumbu song into a 4-voice arrangement. This study analyzes the selection and application of kendang kempul instruments in a choir arrangement. This study began with a way of observing by observing the rhythmic patterns of music work Andang

C.Y, who was Luk Luk Lumbu's original composer, was later reinforced by an interview to Budi Susanto Yohanes as the arranger of Luk Luk Lumbu's song. The results of the song analysis that Budi Susanto Yohanes applied the sounds of the instruments of kenong, gong and angkung and the rhythmic patterns of the original kendang from Banyuwangi in the Luk Luk lumbu arrangement made by him.

Kata Kunci: Choir, *Luk Luk Lumbu*, Kendang kempul

PENDAHULUAN

Paduan suara semakin populer di kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini dibuktikan dengan menjamurnya paduan suara yang terbentuk di Indonesia baik dibawah naungan instansi pemerintah, swasta maupun kelompok mandiri atau independen. Jika dilihat dari sisi kualitas paduan suara, penampilan paduan suara asal Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata. Hampir setiap tahun Indonesia memperoleh penghargaan tingkat Internasional. Perpaduan lagu daerah, aransemen yang menarik, dan koreografi yang atraktif menjadi ramuan yang menarik perhatian juri Internasional.

Paduan suara dari sekolah musik “*The Resonanz*” yang dipimpin *conductor* Avip Priatna merupakan salah satu contoh paduan suara Indonesia yang berhasil memperoleh berbagai prestasi internasional. Pada bulan Juli tahun 2016 “*The Resonanz Children’s Choir*” (TRCC) bersama konduktor Devi Fransisca meraih juara pertama untuk kategori “*Children’s and Youth Choir di Claudio Monteverdi International Choral Festival and Competition*”. Venesia, Italia.¹

Avip Priatna juga memimpin langsung Batavia Madrigal Singer (BMS). BMS merupakan paduan suara arahan beliau untuk kategori dewasa. Paduan suara ini berhasil menunjukkan kualitasnya di kompetisi paduan suara Internasional 48th Tolosa Choral Contest, Spanyol tahun 2016. Kelompok ini mendapatkan juara pertama kategori “*Polyphony*” dan juara pertama kategori “*Basque Songs & Popular Music/Folklore*” Hal tersebut memberikan kesempatan BMS untuk mengikuti final “*European Grand Prix for Choral Singing*” tahun 2017. Kompetisi ini merupakan kompetisi khusus untuk para juara *Grand Prix* di lima kompetisi bergengsi di Eropa.²

Perkembangan paduan suara di Indonesia juga ditunjukkan dengan menjamurnya kompetisi-kompetisi paduan suara yang diadakan di Indonesia dari tingkat regional, nasional sampai internasional seperti “*Brawijaya Choir Festival*” (Kota Malang, Jawa Timur), “*Festival Paduan Suara ITB*” (Kota Bandung, Jawa Barat) dan “*Bali International Choir and Festival*” (Kota Denpasar, Bali).

Salah satu kategori populer yang diminati oleh paduan suara adalah kategori Folklor atau lagu rakyat. Kategori ini mempertandingkan paduan suara yang khusus

membawakan lagu daerah. Hal menarik yang dapat ditemukan dalam kategori ini adalah setiap peserta menunjukkan kemampuan vokal yang disesuaikan dengan dialek khas dari daerah tertentu, sekaligus menyaksikan bagaimana paduan suara tersebut mengemas pertunjukan dengan tarian-tarian daerah yang aktraktif dan sesuai dengan tema lagu daerah yang dibawakan.

Pemilihan aransemen paduan suara juga menjadi poin utama dalam kategori ini. Kekuatan vokal dan gerak dari paduan suara tersebut akan ditunjang dengan baik oleh pemilihan aransemen yang tepat. Aransemen yang dimaksud adalah aransemen yang dapat merepresentasikan etnis yang dibawakan namun tetap mempunyai bobot atau kesulitan tersendiri dalam olah vokalnya.

Aransemen yang sering digunakan oleh paduan suara Indonesia baik untuk kompetisi Nasional maupun Internasional adalah lagu daerah yang digubah oleh Budi Susanto Yohanes. Beliau adalah *conductor* dan komposer yang pernah meraih penghargaan sebagai *conductor* terbaik pada *Rimini International Choral Competition*, Italia 2011 bersama Paduan Suara Mahasiswa ITS Surabaya. Langkah awal sebagai *conductor* dimulai saat mendirikan *Gracioso Sonora Choir* pada tahun 1999, yang kemudian meraih berbagai prestasi dalam kompetisi Internasional dan tampil di berbagai konser di Jerman, Belanda, Spanyol, Hongaria, Korea Selatan, Singapura, dan Indonesia.

Banyak lagu daerah yang telah diaransemen oleh beliau. Beberapa diantaranya dapat disebutkan seperti: *Bungong Jaumpa* (Aceh), *Sik Sik Sibatumanikam* (Sumatera Utara), *Kicir Kicir* (Jakarta), *Luk luk Lumbu* (Banyuwangi), *Tari Kembang Saka* (Ponorogo), *Janger* (Bali) *O Inani Keke* (Sulawesi), *Wor* (Papua).

Salah satu lagu aransemen Budi Susanto Yohanes yang banyak dipilih oleh Paduan Suara Indonesia adalah Lagu berjudul *Luk Luk Lumbu*. Lagu *Luk-Luk Lumbu* adalah lagu ciptaan Andang C.Y. seorang seniman asal kota Banyuwangi. Lagu ini pertama kali dibawakan oleh *Gracioso Sonora Choir*. Lagu ini menggunakan bahasa Osing atau bahasa daerah kota Banyuwangi. Lagu ini menceritakan tentang petuah atau nasehat kepada muda mudi agar hati-hati dalam memilih pasangan serta teguh dalam mempertahankan cinta tersebut.

Lagu asli *Luk Luk Lumbu* menggunakan musik kendang kempul. Musik kendang kempul merupakan seni musik yang tumbuh dan berkembang dari kesenian gandrung yang dipadukan dengan irama melayu atau dangdut. Awal kemunculannya instrumen yang digunakan didominasi oleh instrumen ansambel Gandrung seperti kendang, kluncing, kethuk, biola, gong, kempul, saron dan angklung caruk ditambah akordeon. Namun pada perkembangannya banyak instrumen modern yang digunakan seperti gitar melodi, gitar bass, biola, angklung yang dimainkan dalam instrumen kibor.

Vokal memiliki keistimewaan untuk bisa menirukan berbagai warna bunyi, baik yang tidak bernada atau *unpitch* seperti musik-musik perkusif Banyuwangi yang kemudian diolah sedemikian rupa sehingga mampu menimbulkan rangkaian paduan dengan bunyi yang bernada secara menarik. Hal tersebut nampak pada lagu *Luk Luk Lumbu* aransemen Budi Susanto Yohanes yang kemudian akan ditelaah dalam penelitian ini.

Dari uraian latar belakang masalah, maka dirumuskan pertanyaan sebagai berikut : (1) Pilihan bunyi instrumen kendang kempul apa saja yang digunakan dalam aransemen paduan suara lagu *Luk Luk Lumbu* oleh Budi Susanto Yohanes? (2) Bagaimana penerapan bunyi instrumen musik kendang kempul Banyuwangi yang dipilih dalam aransemen paduan suara lagu *Luk Luk Lumbu* oleh Budi Susanto Yohanes?

Sebuah gagasan ilmiah membutuhkan dukungan gagasan agar tulisan tidak terlepas dari masalah yang akan dibahas, maka perlu didukung oleh suatu studi pustaka. Berikut tinjauan pustaka yang mendukung gagasan pada penelitian ini : (1) Ginanjar Wahyu Rakasiwi, *Musik Populer Kendang Kempul Banyuwangi*. Tugas Akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2016. Skripsi ini membahas tentang musik kendang kempul lengkap dengan hal musikal (*instrument*, melodi, tangga nada, bentuk musik) dan non musikal (latar belakang sejarah dan perkembangan musik kendang kempul). Keterkaitan dalam penelitian ini yaitu membahas musik Banyuwangi dengan perbedaan dalam rumusan masalah yang dicapai dimana penelitian Ginanjar Raka menitik beratkan pada pembahasan musik kendang kempul dan perkembangannya sedangkan penelitian ini fokus dalam kajian repertoar paduan suara yang mengaplikasikan musik gandrung Banyuwangi yang merupakan cikal bakal lahirnya musik kendang kempul pada aransemen lagu *Luk Luk Lumbu*. (2) Kurt Stone dalam bukunya *Music Notation in Twentieth Century* pada BAB *Voice* yang membahas bagaimana cara penulisan notasi yang digunakan dalam karya komposisi abad 21. Bab ini juga menjelaskan berbagai simbol yang berkembang dalam karya komposisi modern untuk menandakan berbagai jenis artikulasi musik. Tinjauan ini dipakai pada bab tiga untuk menganalisa cara bagaimana *arranger* menulis notasi dan artikulasi musik untuk lagu *Luk Luk Lumbu*. (3) William Russo dengan J. Ainis dan David Stevensen dalam bukunya *A New Approach, Composing Music* pada BAB *Word and Music* menjelaskan bagaimana cara memasukkan lirik dalam rangkaian melodi. Bab tersebut menjelaskan secara bertahap bagaimana membuat melodi dasar dan ritmis berdasarkan lirik hingga tahap pengembangan ekspresi dan artikulasi musik. Tinjauan ini dipakai pada bab tiga untuk menganalisa bagaimana *arranger* menulis atau memasukkan lirik dalam setiap notasi yang dibuat dalam lagu *Luk Luk Lumbu*. (4) Karl-Edmund Prier dalam buku *Ilmu bentuk Musik* menjelaskan secara teoritis cara menganalisa bentuk musik dari sebuah repertoar. Penjelasan dalam buku ini sangat spesifik dan detail mulai dari bagian terkecil seperti motif dan figur hingga

bagian terbesar seperti antiseden-konsekuensi dan bagian. Tinjauan ini dipakai pada bab tiga untuk menganalisa bentuk musik dari repertoar paduan suara lagu *Luk Luk Lumbu* aransemen Budi Susanto Yohanes. (5) Inung K. Arisasangka dalam buku Kamus Skala Melodi menjelaskan tentang berbagai macam tangga nada. Selain macam-macam tangga nada yang dijelaskan, dalam buku ini dipaparkan ulasan singkat tentang tangga nada tersebut dan aplikasinya dalam setiap nada dasar. Tinjauan ini dipakai pada bab tiga untuk menganalisa jenis tangga nada yang digunakan dalam aransemen lagu *Luk Luk Lumbu*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh penulis (Moloeng, 2004:6). Berikut merupakan beberapa tahapan penulis: (1) Menentukan materi dan obyek penelitian (2) Tahap Pengumpulan data yang terdiri dari Observasi, wawancara, dokumentasi.

ANALISIS LAGU LUK LUK LUMBU DAN MUSIK KENDANG KEMPUL

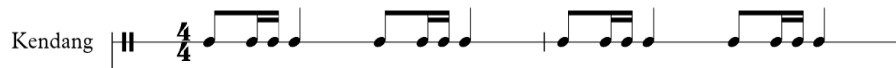
Musik kendang-kempul sendiri merupakan musik asli dari Banyuwangi yang diciptakan tahun 1980-an. Musik kendang kempul merupakan seni musik yang tumbuh dan berkembang dari kesenian gandrung yang dipadukan dengan irama Melayu atau dangdut. Lirik lagu bernuansa kendang kempul ini menggunakan Bahasa Osing, bahasa suku yang mendiami wilayah Banyuwangi. Hal ini yang turut menguatkan bahwa kesenian tersebut berasal dari Kota Banyuwangi.

Kemunculan musik Kendang kempul merupakan musik yang berakar dari kesenian gandrung. Hal ini dapat dilihat karena pada awal kemunculannya ansambel ini menggunakan instrument tradisional seperti *kendang*, *kethuk*, *kluncing*, *gong*, *kempul*, *biola*, *saron*, *angklung caruk* dan ditambah dengan *akordion*, gitar, bass serta kibor sebagai instrument modern.

ANALISIS LUK LUK LUMBU KARYA ANDANG C.Y

Luk Luk Lumbu merupakan lagu daerah Banyuwangi. Lagu *Luk Luk Lumbu* menurut Andang C.Y. berisi tentang nasihat bagi putra putrinya atau kaum muda agar tidak mudah terpesona akan rayuan gadis jelita atau pemuda yang gagah perkasa. Lirik pada lagu *Luk Luk Lumbu* ditulis dalam Bahasa Osing. Berisi harapan dan wejangan orang tua pada anak atau kaum remaja yang sedang dilanda cinta. Lirik lagu *Luk-Luk Lumbu* terdiri dari empat bait. Bait pertama berisi introduksi yang menggambarkan tentang keindahan. Bait kedua, tiga dan empat berbentuk pantun dimana setiap baitnya pada baris pertama dan kedua berupa perumpamaan dan baris keempat berupa isi atau petuah yang ingin disampaikan. Tangga Nada dan Melodi Lagu *Luk Luk Lumbu* menggunakan tangga nada *Slendro* ke tangga nada es minor

Terdapat pola kendang yang khas dalam reff Lagu ini. Dan juga pola ritmik kenong dan pilihan nadanya yang pada akhirnya dipilih oleh Budi Susanto Yohanes sebagai inspirasi dalam aransemen yang dipakai oleh Budi Susanto Yohanes.



polyphoni atau bersahutan yang terjadi pada birama 6 sampai birama 10. Alto memulai bagian ini, lalu sopran dan diikuti oleh tenor dan bass secara bersamaan.



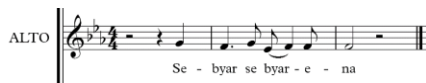
Notasi 11. sopran dan alto unisono dan tenor bass secara sequence (birama 6-8)

Terjadi *polyphony* juga antara suara laki-laki dan perempuan dimana pada birama 8 ketukan ke empat tenor bass mengawali lalu diikuti oleh suara sopran alto pada birama 9 ketukan kedua kemudian menjadi *unison* dan *homophone* pada birama 11 dan 12. Penggambaran ini dipertegas dengan penggunaan lirik yaitu *angin muluk a, angin teka a*.

Bagian A sendiri juga masih mengambil tema angin. Bagian ini terdiri dari 7 birama yaitu birama 13 sampai birama 19. Tempo bagian juga tidak berubah dari awal introduksi yaitu menggunakan tempo *andante* atau tempo berjalan. Suara utama terdapat pada Alto.



Notasi 12. *Polyphony* Tenor-Bass dan Sopran-Alto



Notasi 13. Alto sebagai melodi

2. Bagian B

Bagian B mempunyai suasana yang berbeda dari bagian introduksi dan bagian A. *Arranger* pada bagian ini ingin membuat suasana yang lebih lincah dan ceria. Perubahan suasana dimulai dengan perubahan tempo yang terjadi pada birama 19 dimana terdapat tanda tempo *accelerando* atau percepatan dari tempo *andante* menuju *allegro*. Hal ini dipertegas dengan pendapat Budi Susanto Yohanes dalam hasil wawancara

“Kemudian dijembatani gamelan pembuka, masuk bagian inti lagu berisi pantun nasihat berhati-hati dalam memilih dalam memilih pasangan hidup. Melodi utama diiringi oleh bunyi gamelan penuh”. (wawancara Budi Susanto Yohanes. Arr Luk Luk Lumbu. 5 Desember 2017)

Notasi 14. Akselerasi pada birama 19 untuk menuju bagian B, tenor bass mengimitasi suara kendang kempul

Bagian kendang kempul pada bagian B diawali oleh suara bass yang diikuti tenor yang menggunakan imitasi suara angklung, kendang dan gong kemudian bass dan tenor secara bergantian membentuk suatu rangkaian suara kendang kempul tradisional.

Notasi 15. birama 20-23 Bass sebagai imitasi gong (bass 2) dan kendang (bass1)

Alto juga sedikit berperan menjadi iringan kendang kempul dengan suara 22 dan 23 dan ini dijadikan patokan sebagai tanda masuknya sopran alto yang berperan sebagai suara utama yang membawakan melodi asli dan syair *Luk Luk Lumbu*.

Notasi 16. Alto sebagai kenong

Bagian ini menjadi lebih hidup dengan teknik aransemen yang mengaplikasikan suara kendang kempul. Berdasarkan fungsi suara, bagian ini terbagi menjadi 2 peran. Yaitu sopran dan alto berperan sebagai melodi dan tenor bass berperan sebagai iringan kendang. Lirik yang digunakan pada bagian ini adalah “*Luk-luk eluk lumbu gampang kepilu, Angina liwat selempat yong njaluk milu, Asem rasane kecut kesesem katut, Kepincut lan kepilu perawan ayu. Luk-luk eluk lumbu gampang kepilu, Angin liwat selempat yong njaluk milu, Kepodang keneng pulut yong gampang katut, Katut kegowo arus lancing hang bagus.*”

3. Bagian C

Bagian C diawali dengan suara teriakan “hoya” yang ditulis *unpitch* oleh *arranger*. Hoya dalam kehidupan sehari-hari merupakan kata semangat yang biasanya spontan diucapkan diantara bagian-bagian lagu.

Secara garis besar bagian ini tidak memuat lagu lagu asli namun berbentuk improvisasi dalam lagu. Bagian ini berisi tentang penggabungan bagian A dan B dimana bagian A yang dimaksud adalah gambaran angin yang diwakili dengan lirik “luk” serta menggunakan ritmik kendang seperti pada contoh pola kendang Cak Dikin. Sedangkan bagian B dibuat dengan imitasi iringan kendang kempul.



Notasi 20. Detail SATB yang terbagi dalam 2 bagian

Gambaran angin diwakilkan oleh suara sopran 1, sopran 2, alto dan tenor 1. *Arranger* menggunakan teknik *poliphony* dalam menggambarkan angin tersebut dimana terjadi sahut-sahutan antara sopran 2 dan tenor 1 dengan sopran 1 dan alto. Secara ritmis *arranger* menggunakan ritmis kendang seperti yang terdapat pada contoh lagu Cak Dikin, namun kata yang digunakan yaitu luk.



Notasi 21. Detail SSAT(1) sebagai suara angin dengan imitasi ritmik kendang yang sama pada ritmis kendang cak Dikin

Imitasi iringan kendang kempul diwakilkan oleh suara tenor 2, bass 1 dan bass 2. Teknik yang digunakan sama seperti pada bagian B dimana *arranger* menimbulkan kesan suara utuh tabuhan kendang yang dirangkai dari suara-suara yang dinyanyikan oleh tenor 2, bass 1 dan bass 2.



Notasi 22. Detail T(2)BB sebagai suara imitasi kendang kempul

4. Bagian D

Bagian D pada aransemen ini juga merupakan improvisasi dari arranger dimana pada bagian ini arranger ingin menonjolkan musik kendang kempul saja. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara Budi Susanto Yohanes:

“Jer itu gong, kenthur itu angklung, ning nong itu kenong, tang itu senggakan kenong/gender”. (wawancara Budi Susanto Yohanes. Arr *Luk Luk Lumbu*. 5 Desember 2017)





Notasi 23. Detail notasi bagian D

Pada bagian ini semua suara mengambil peran sebagai alat musik kendang kempul. Suara bass 1 dan bass 2 sebagai gong, tenor 2 dan tenor 1 berperan sebagai kendang. Teknik aransemen yang digunakan juga sama seperti sebelumnya yaitu membuat suara utuh tabuhan kendang kempul yang dirangkai dari suara yang ada.



Notasi 24. Detail notasi tenor sebagai kendang

B 
kên dung kên dung dung jèrr kên dung dung

B 
kên dung kên dung dung jèrr kên dung dung

Sopran pada bagian ini berperan sebagai suara kenong. Sopran satu dan dua secara bersautan membentuk sebuah rangkaian suara kenong.

Soprano

ning no e ning nong e ning nong e ning nong e ning nong e ning

Alto pada bagian ini berperan sebagai suara Gender dimana alto menggunakan pola ritmik senggakan/sahutan dari kenong.

Notasi 27. Suara alto sebagai gender

5. Bagian E

Bagian E mempunyai konsep yang sama dengan bagian C dimana terdapat 2 gambaran imajinasi berbeda yaitu imajiasi suara angin (b) dan kendang kempul (c). Hal yang membedakan pada bagian ini adalah suara sopran satu yang tampil sebagai kejutan dengan berperan sebagai sinden yang menggoda yang menggunakan satu kata *Luk* yang di *portamento* secara *unpitch* (a).

[illegible]



Notasi 29. Detail suara sopran sebagai sinden penggoda

6. Bagian F

Pada bagian ini arranger membuat konsep SATB menyanyikan lirik secara *homofon*. Lirik yang dipakai, “*eluk Lumbu dieluk lumbu, aja gyampang katut lan ojo gyampang kepilu. Eluk lumbu tumeyung unine, mikir sak durunge, Aja getun pungkasane*”. Pada bagian ini juga disisipkan tabuhan kendang yang menjadi ciri khas lagu ini. Birama 5/8 ketukan ketiga juga diberi *portamento* untuk memberi suasana lebih meriah

7. Bagian G

Bagian G merupakan coda atau bagian terakhir dari lagu *Luk Luk Lumbu* aransemen Budi Susanto Yohanes. Bagian ini menggunakan konsep tabuhan kendang yang tersusun secara *poliphony* dan diakhiri dengan lirik “*Aja getun bungkasane, Hoya!*” yang disusun secara homofon. Bagian ini dimulai oleh bass 1 dan 2 lalu diikuti suara lain dengan 2 ketuk yang diakhiri oleh solo sopran untuk mencerminkan kemeriahan.



Notasi 33. detail tabuhan kendang.

PENUTUP

Lagu *Luk Luk Lumbu* menjadi sangat populer dikalangan paduan suara sejak Budi Susanto Yohanes mengubah lagu tersebut. Hal menarik dari aransemen tersebut adalah imitasi dari bunyi instrumen kendang kempul yang digunakan, seperti: instrumen *gong*, *angklung*, *kenong*, *gender* serta *kendang*. Cara penerapan bunyi instrumen kendang kempul yang dipilih *arranger* terlihat pada bagian B sampai Bagian H (coda). Semua jenis suara secara bergantian berperan menyanyikan imitasi suara instrumen kendang kempul yang dipilih *arranger*. Bagian B terbagi dalam 2 bagian dimana sopran dan alto bernyanyi dengan syair *Luk Luk Lumbu* sedangkan tenor dan bass membentuk iringan kendang kempul. Bagian C memiliki

ciri utama yaitu Sopran, Alto dan tenor 1 menggunakan pola ritmik kendang yang juga terdapat pada pola kendangan Cak Dikin dengan lirik “luk”. Bagian D merupakan improvisasi sebuah pola iringan kendang kempul. Sopran sebagai *kenong*, alto sebagai senggaaan *kenong/gender*, tenor sebagai *angklung* dan bass sebagai *gong*. Bagian E memiliki pola yang sama dengan bagian C namun yang membedakan sopran 1 yang menggunakan teknik *speaking voice* dengan lirik “luk”. Bagian F *arranger* membuat konsep SATB menyanyikan lirik secara *homophone* dan dipadukan dengan pola kendangan yang sama dengan pola kendangan Cak Dikin. Bagian G merupakan *coda*, Bagian ini menggunakan konsep tabuhan kendang yang tersusun secara *polyphone* dan diakhiri dengan lirik “*Aja getun bungkasane, Hoya!*” yang disusun secara *homophone*.

Referensi

- Arisasangka, Inung. *Kamus Skala Melodi*. PT Buana Ilmu Populer.
- Cope, David. 1997. *Techniques of The Contemporary Composer*. USA
- Craig. 2011. *Listen to Western Music, Six Edition*. Boston USA: Shirmer
- Dariharto. 2009. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Ferris, Jean. 2008. *Music The Art of Listening, Seventh Edition*. New York
- Liturgi, Pusat Musik. 2013. *Menjadi Dirigen*. Pusat Musik Liturgi: Yogyakarta
- Nettl, Bruno. 2005. *The Study Of Ethnomusicology: Thirty-one Issues and Concepts*. Urbana and cicago: University of Illinois Press
- Percichetti Vinsent. 1961. *Twentieth Century harmony, Creative Aspects and Practice*. England: Faber and Faber limited
- Prier Karl-Edmund. 2015. *Ilmu bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Russo, William, and J. Ainis and David Stevensen. 1997. *A Newv Approach, Composing Music*. USA.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Stefan Kostka. 1990. *Materials And Techniques of Twentieth Century Music Third Edition*. Upper saddle river, New Jersey: Pearson Education
- Stone, Kurt. *Music Notation in Twentieth Century*. London: WW Norton and CompWright

Webtografi

- <https://www.cnnindonesia.com/> diakses pada 5 Desember 2017 pada pukul 15.27 wib
- <https://www.kemlu.go.id/madrid/id/> diakses pada tanggal 5 Desember 2017 pada pukul 15.27 wib
- <http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2016/10/pengertian-ambitus-suara>. diakses pada 5 Desember 2017 pukul 15.27 wib
- <http://dunia-kesenian.blogspot.com> diakses pada 5 Desember 2017 pukul 15.27 wib
- <https://kbbi.web.id/> diakses pada 8 Januari 2018 pukul 20.55 wib
- <https://id.wikipedia.org/> diakses pada 8 Januari 2018 pukul 20.55 wib